

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Pertambangan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam bumi. Menurut UU RI No.4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka perusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang.

Sektor pertambangan sekarang ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan efek pengganda 1,6–1,9 atau menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34 ribu tenaga kerja langsung. sesungguhnya ada peluang yang sangat besar bagi Indonesia karena bahan tambang akan selalu dibutuhkan oleh manusia, juga potensi geologis Indonesia yang sangat tinggi dan tentunya demand mineral yang melonjak. Terkait dengan kendala dan peluang yang dihadapi oleh sektor pertambangan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti , Perlunya percepatan pengesahan RUU Mineral dan Batubara yang mengatur pemanfaatan mineral dan batubara, sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan seluruh produk hukum yang berkenaan dengan sektor pertambangan yang sifatnya lintas sektoral baik pusat maupun daerah, mendorong peningkatan local expenditure dengan meningkatkan pemanfaatan produk dari industri-industri penunjang dalam negeri, mendorong pertumbuhan industri pengolahan produk mineral dalam negeri

sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk mineral dan batubara nasional serta kebijakan satu pintu dalam perijinan untuk investasi sektor pertambangan. (www.esdm.go.id).

Sejak diundangkannya UU Pertambangan no. 11 tahun 1967 serta UU PMA no.1 tahun 1967 selama kurun waktu lebih kurang tiga dasawarsa, sektor pertambangan kita telah mengalami transformasi yang mengesankan. Industri pertambangan Indonesia telah mengalami lompatan kemajuan yang meyakinkan. status negara Indonesia telah berubah dari suatu negara yang tidak berarti menjadi salah satu negara penghasil barang tambang yang penting di dunia.

Penelitian ini menggunakan sampel sektor pertambangan karena industri pertambangan memberikan pencemaran lingkungan sebagai akibat pengelolaan pertambangan yang umumnya disebabkan oleh faktor kimia, faktor fisik, faktor biologis. Pencemaran lingkungan ini biasanya lebih daripada diluar pertambangan. Keadaan tanah, air dan udara setempat di tambang mempunyai pengaruh yang timbal balik dengan lingkungannya. Melihat ruang lingkup pembangunan pertambangan yang sangat luas, yaitu mulai dari pemetaan, eksplorasi, eksploitasi sumber energi dan mineral serta penelitian deposit bahan galian, pengolahan hasil tambang dan mungkin sampai penggunaan bahan tambang yang mengakibatkan gangguan pada lingkungan, maka perlu adanya perhatian dan pengendalian terhadap bahaya pencemaran lingkungan dan perubahan keseimbangan ekosistem, agar sektor yang sangat vital untuk pembangunan ini dapat dipertahankan kelestariannya. Dalam pertambangan dan pengolahan minyak bumi misalnya mulai eksplorasi, eksploitasi, produksi, pemurnian, pengolahan, pengangkutan, serta kemudian menjualnya tidak lepas dari bahaya seperti bahaya kebakaran, pengotoran terhadap lingkungan oleh bahan-bahan minyak yang mengakibatkan kerusakan flora dan fauna, pencemaran akibat penggunaan bahan-bahan kimia dan keluarnya gas-gas/ uap-uap ke udara pada proses pemurnian dan pengolahan.

Seiring dengan berkembangnya usaha pertambangan di Indonesia, jumlah perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI pun semakin meningkat. Hal ini

menunjukkan adanya kebutuhan dana investasi yang besar dalam usaha pertambangan di Indonesia. Dana tersebut diperlukan untuk melakukan ekspansi dan pengembangan usaha dalam meningkatkan produksinya guna memenuhi permintaan akan produk pertambangan. Hingga tahun 2015 jumlah perusahaan sub sektor pertambangan yang tercatat di BEI adalah 40 perusahaan, berikut tabel yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang listing di BEI.

Tabel 1.1

Daftar Sektor Pertambangan yang *Listing* di BEI hingga Tahun 2015

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	ARII	Atlas Resources Tbk.
3.	ATPK	ATPK Resources Tbk.
4.	BORN	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk.
5.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
6.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
7.	BUMI	Bumi Resources Tbk.
8.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
9.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
10.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
11.	HRUM	Harum Energy Tbk.
12.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
13.	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk.
14.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
15.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
16.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.

(Bersambung)

(Sambungan)

17.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
18.	BIPI	Benakat Integra Tbk.
19.	ELSA	Elnusa Tbk.
20.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
21.	MEDC	Medco Energi International Tbk.
22.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
23.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
24.	ESSA	Surya Essa Perkasa Tbk.
25.	CTTH	Citatah Tbk.
26.	MITI	Mitra Investindo Tbk.
27.	ANTM	Aneka Tambang Persero Tbk.
28.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
29.	CKRA	Cakra Mineral Tbk.
30.	DFKT	Central Omega Resources Tbk.
31.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
32.	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
33.	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
34.	SMRU	SMR Utama Tbk.
35.	TINS	Timah Persero Tbk.
36.	DEWA	Darma Henwa Tbk.
37.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
38.	MYOH	Samindo Resources Tbk.
39.	PTRO	Petrosea Tbk.
40.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.

1.2 Latar Belakang

Pada saat ini tujuan perusahaan bukan hanya untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, namun meningkatkan nilai perusahaan demi kemakmuran pemiliknya menjadi tujuan lain dari perusahaan. Pemilik perusahaan dikatakan makmur apabila pemegang saham memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham atas investasi yang ditanamkannya. Keuntungan yang diperoleh antara lain bisa berasal dari laba bersih perusahaan dan bisa berasal dari peningkatan harga saham di bursa efek. Meningkatnya harga saham perusahaan berarti meningkatnya nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang semakin meningkat mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga semakin meningkat. Nilai perusahaan pada perusahaan yang telah go public atau perusahaan yang telah menjual sahamnya ke publik dapat diukur melalui harga pasar sahamnya, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap setiap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi non-finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi suatu perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Rika dan Islahudin (2008) dalam penelitiannya, “Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham”. Menurut Febrina (2010), “Nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya”.

Salah satu faktor yang diperhatikan investor dalam menginvestasikan dananya yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Bagi suatu perusahaan sendiri meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan agar saham yang dimiliki dapat menarik minat investor. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan

nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan suatu informasi tanggung jawab sosial sebagai suatu keunggulan kompetitif perusahaan. Salah satunya dengan cara menerapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

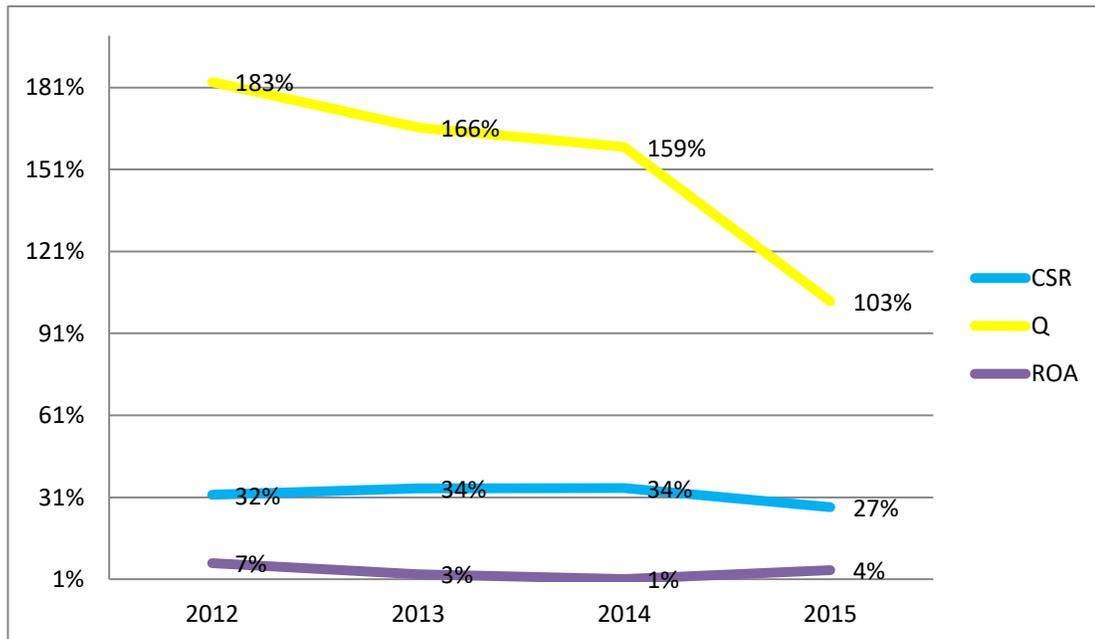
Akhir-akhir ini kerap kali terjadi kecelakaan dan musibah yang disebabkan oleh kalangan industri, sehingga menimbulkan stigma industrial di kalangan masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya kesadaran terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) demi tercapainya sebuah keseimbangan dunia usaha antara pelaku dan masyarakat sekitar, yang menuntut para pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggung jawab. Perlu bahan lingkungan yang sangat dinamis, baik yang dipicu oleh kekuatan eksternal maupun internal telah memaksa para pelaku bisnis untuk tidak saja harus selalu meningkatkan laba dan kinerja tetapi juga peduli terhadap masalah sosial. Semakin besarnya kekuasaan para pelaku bisnis ternyata telah membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas kehidupan manusia, baik individu, masyarakat, maupun seluruh kehidupan di jagat ini. Fenomena inilah yang menyulut wacana tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekadar aktivitas ekonomi (menciptakan *profit* demi kelangsungan bisnis), melainkan juga tanggung jawab sosial termasuk lingkungan. Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini menjadi trend saat ini seiring dengan semakin maraknya kepedulian yang mengutamakan *stakeholders*. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 yang berbunyi: “Setiap perseroan diwajibkan mengalokasikan sebagian laba bersih tahunan perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR)”. Pada pasal 66 ayat (2) disebutkan juga bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut di laporan tahunan.

Menurut Kartini (2013:1), “*Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial korporat merupakan suatu tanggung jawab perusahaan kepada seluruh *stakeholder* dan masyarakat serta lingkungan sekitar”. Menurut Kusumadilaga (2010), “sekarang ini masyarakat cenderung untuk memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan atau melaksanakan CSR. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan CSR yaitu, dengan melakukan CSR maka konsumen akan menyukai produk dari perusahaan tersebut dan perusahaan akan memiliki *image* positif, dengan banyaknya konsumen maka akan meningkatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan diminati oleh investor”. Hal ini sejalan dengan teori menurut Kartini (2013:89), “Bertanggung jawab dalam mengelola dampak negatif suatu perusahaan atau melakukan suatu kegiatan pengolahan lingkungan akibat dari dampak negatif dari operasional perusahaan adalah bagian sistematis yang harus dilaksanakan perusahaan tanpa syarat apapun, karena tanggung jawab sosial akan dilihat sebagai suatu sikap penting dalam peningkatan laba dalam memperkuat nilai perusahaan”. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi tiket bagi perusahaan menuju peluang pasar yang terbuka lebar. Dari *image* positif masyarakat maka akan berdampak pada kinerja perusahaan salah satunya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. “Profitabilitas adalah kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba” (Irham Fahmi, 2012:109). Profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan dalam melakukan tugasnya selama periode tertentu. Perkembangan perusahaan dapat ditinjau melalui penilaian atas kinerja keuangan. Pihak berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi dan tingkat keberhasilan perusahaan. Hal ini didukung oleh pendapat Munawir (2010:30) yang menyatakan bahwa “Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”. Berikut adalah

tampilan grafik pengungkapan CSR yang diproyeksi dengan *CSRIj index*, nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q, dan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA digunakan sebagai acuan profitabilitas dalam penelitian ini, dikarenakan rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:228)., Berikut adalah grafik rata-rata CSR, Nilai Perusahaan, dan ROA pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015:

Gambar 1.2

Grafik Rata - Rata CSR, *Return On Asset*, dan Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan yang *listing* di BEI periode 2012-2015



Sumber: www.idx.co.id, hasil olahan penulis 2015

Dari data diatas dapat dilihat nilai dari CSR, ROA, dan Nilai perusahaan yang tidak stabil, masih banyaknya perusahaan sub sektor pertambangan yang memiliki nilai CSR yang meningkat namun memiliki nilai perusahaan cenderung turun, begitu juga dengan profitabilitasnya. Hal ini tidak sejalan dengan teori menurut Kartini (2013;89), “Bertanggung jawab dalam mengelola dampak negatif suatu perusahaan atau melakukan suatu kegiatan pengolahan lingkungan akibat dari dampak negatif dari operasional perusahaan adalah bagian sistematis yang harus dilaksanakan perusahaan tanpa syarat apapun, karena tanggung jawab sosial akan dilihat sebagai suatu sikap penting dalam peningkatan laba dalam memperkuat nilai perusahaan”.

Peningkatan kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor karena mereka memandang bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memiliki prospek keuangan yang baik di

masa yang akan mendatang dan dapat mencapai nilai perusahaan. Berbagai aspek keuangan di dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Perusahaan yang dapat memperoleh laba besar dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dihasilkan perusahaan relatif kecil, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau kinerja yang kurang baik. Hal ini dikarenakan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen. Menurut Irham Fahmi (2012:80), “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Dalam penelitian ini digunakan rasio Tobin’s Q dalam mengukur nilai perusahaan. Rasio Tobin’s Q dinilai bisa memberikan informasi paling baik karena dalam Tobin’s Q memasukan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan. Tidak hanya saham biasa dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukan namun juga seluruh asset perusahaan. Dengan memasukan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor (Silvia Agustina, 2012). Jadi semakin besar Tobin’s Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Selanjutnya, profitabilitas sebagai variabel moderating digunakan dalam penelitian ini karena menurut Kusumadilaga (2010) dalam penelitiannya, “semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai maka semakin kuat pula hubungan CSR dengan nilai perusahaan,

Kegiatan CSR merupakan salah satu bentuk timbal balik kepada masyarakat dan lingkungan perusahaan. “Kegiatan CSR dilakukan agar citra perusahaan menjadi lebih baik di mata *stakeholder* dan merupakan bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*” (Kartini 2013;56). Dari hal tersebut perusahaan dapat mencapai tujuan utama yaitu profit yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Ada fenomena lain yang menimbulkan suatu kejanggalan pada CSR perusahaan yang mungkin tidak

disadari oleh kalangan masyarakat. Setiap kegiatan CSR dilakukan untuk membuat citra perusahaan semakin baik dan memberikan kesan ramah lingkungan, namun kita semua tahu jika produk yang dihasilkan tidak mencerminkan keramahan lingkungan bahkan merusak kesehatan yang secara kasat mata tidak memenuhi tanggung jawab etik dari perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat dengan kata lain CSR hanya bersifat kosmetik bagi citra suatu perusahaan (Kartini 2013;43).

Nurlela dan Islahuddin (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating mengambil sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR, prosentase kepemilikan manajemen serta interaksi antara CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya prosentase kepemilikan manajemen dan interaksi antara CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variable lainnya yang terdapat dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Agustine (2014) tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan prosentase kepemilikan manajemen profitabilitas sebagai variabel moderating mengambil sampel perusahaan terbuka yang terdaftar pada BEI pada tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Prosentase kepemilikan manajemen dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Prosentase kepemilikan manajemen dan profitabilitas sebagai variabel moderating mampu mempengaruhi hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Secara serempak CSR, prosentase kepemilikan manajemen, profitabilitas, interaksi antara CSR dan prosentase kepemilikan manajemen, dan interaksi antara CSR dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Yuliana *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan leverage sebagai variabel

moderating mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* menjadi faktor penyebab Nilai perusahaan meningkat, Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak memoderating pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian Rosiana *et al.* (2013) tentang judul yang sama yaitu pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Astiari *et al.* (2014) tentang pengaruh pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderating dengan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa pertanggung jawaban sosial perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, serta profitabilitas tidak mempengaruhi hubungan antara pertanggung jawaban sosial perusahaan dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rosiana *et al.* (2013) juga meneliti tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah CSR mempengaruhi nilai perusahaan. Selanjutnya, profitabilitas digunakan sebagai variabel moderating karena menurut Kamil dan Herusetya (2012) bahwa “ tingkat profitabilitas yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba yang semakin besar, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial, serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan dengan lebih luas”. Dari hal tersebut maka akan kuat pula hubungan antara pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan dan bertujuan

untuk mengetahui apakah profitabilitas sebagai variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan. Standar pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) yaitu suatu prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apa pun ukuran, sektor atau lokasinya. Indikator GRI ini terdiri dari tiga fokus pengungkapan yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar *sustainability*. Alasan digunakan standar GRI di dalam penelitian ini karena pengungkapan yang terdapat di dalam GRI bersifat internasional dan dapat digunakan untuk berbagai macam sektor.

Berdasarkan teori terkait CSR di atas, peneliti memiliki gambaran mengenai CSR yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin banyak pengungkapan sosial perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, fakta dari penelitian yang telah dilakukan masih banyak beragam hasil yang menunjukkan perbedaan.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini. Dari uraian fenomena dan perbedaan pendapat di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menguji kembali penelitian yang terdahulu dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tanggung jawab sosial merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan di dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi yang disebabkan sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan terhadap masyarakat. Semakin banyaknya bentuk pertanggung jawaban

yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka *image* atau citra perusahaan dimata masyarakat menjadi meningkat atau baik. Semakin citra perusahaan tersebut baik di mata masyarakat maka loyalitas masyarakat atau konsumen tersebut semakin tinggi. Dengan meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan ikut meningkat. Jika perusahaan berjalan sesuai dengan keinginan atau berjalan dengan lancar maka nilai perusahaan tersebut akan meningkat.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Tujuan utama perusahaan selain memperoleh laba adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham. Kinerja yang dilakukan perusahaan dapat berupa kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial di dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan kesenjangan sosial di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*). Namun saat ini CSR cenderung digunakan sebagai suatu alat pencitraan suatu perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat yang memiliki ketidakpahaman atas konsep CSR. Jika dilihat baik-baik kegiatan CSR yang dilakukan tidak sebanding dengan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Kartini 2013:89).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Atas dasar uraian tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015?

2. Apakah ada pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015?
3. Apakah interaksi *Corporate Social Responsibility* dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan Sub Sektor Perambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi *Corporate Social Responsibility* dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating diharapkan memberikan pemikiran dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan yang dapat tercapai setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu terkait dan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya atau penelitian yang serupa.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait agar menyadari pentingnya pertanggung jawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut dengan laporan berkelanjutan dan sebagai pertimbangan untuk perusahaan atas kepeduliannya terhadap lingkungan sosial. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan Sub Sektor Pertambangan. Data penelitian ini di ambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan, dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember sampai dengan bulan Juli 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan berkelanjutan perusahaan pertambangan sub sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori terkait tentang penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dipengaruhi dengan variabel moderating.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.